

BAB I

PENDAHULUAN

. 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses sistematis untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri agar mampu hidup secara mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya mencakup pengajaran akademik, tetapi juga pengembangan karakter, moral, dan sosial. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Substansi Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengembangan kompetensi peserta didik yang sesuai harapan dari Undang-Undang tersebut diatas adalah kewajiban utama dari guru. Hal ini sesuai dengan yang termaktub di Bab XI pasal 39 ayat 2 pada Sisdiknas bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Salah satu aspek krusial dalam pendidikan adalah supervisi akademik, yang secara umum merujuk pada proses pemantauan, pembimbingan, dan pengembangan profesional bagi tenaga pendidik untuk memastikan kualitas.

Pembelajaran. Strategi supervisi akademik melibatkan berbagai pendekatan, seperti observasi kelas, umpan balik konstruktif, pelatihan berkala, dan pengembangan kurikulum, yang bertujuan untuk meningkatkan praktik mengajar, “supervisi akademik efektif harus mencakup siklus reflektif yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran” (Sergiovanni & Starratt, 2013). Dalam literatur pendidikan, supervisi akademik tidak hanya sebagai kontrol, tetapi sebagai alat untuk mendorong inovasi dan pertumbuhan profesional. Di Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan menekankan pentingnya supervisi untuk memastikan guru memenuhi standar kompetensi nasional. Strategi ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai negara, seperti melalui model klinis supervisi yang dikembangkan oleh Acheson dan Gall (1992), yang menekankan kolaborasi antara supervisor dan guru.

Supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang dirancang untuk membantu guru meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran. Supervisi ini mencakup perencanaan, observasi, umpan balik, refleksi, dan tindak lanjut melalui pembinaan atau pendampingan. Tujuannya adalah memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan. Supervisi akademik dilakukan dengan prinsip ilmiah, demokratis, konstruktif, kooperatif, dan berkelanjutan (Glickman et al., 2001)

Supervisi akademik tidak hanya memfokuskan pada penilaian guru, tetapi pada pemberdayaan melalui kolaborasi, dialog, dan refleksi bersama untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Sergiovanni & Starratt (2017) menegaskan bahwa strategi supervisi efektif harus mencakup pre-observation conference,

classroom observation, post-observation conference, serta tindak lanjut, agar guru memperoleh umpan balik komprehensif yang berdampak pada kompetensi dan kinerjanya.

Supervisi Akademik adalah bagian dari Supervisi Pendidikan, yang difokuskan pada aspek akademik atau proses belajar-mengajar di sekolah yaitu membantu guru dalam mengelola dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara konseptual, supervisi akademik meliputi serangkaian kegiatan pendampingan, evaluasi, dan pembinaan terhadap guru, bukan sekadar pengawasan administratif terhadap fisik atau fasilitas sekolah. Tujuan utama supervisi akademik adalah meningkatkan kemampuan profesional guru misalnya kompetensi pedagogik, kemampuan merancang dan mengelola proses pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang efektif, manajemen kelas, dan evaluasi hasil belajar sehingga mutu pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan dapat terpenuhi.

Supervisi akademik yang efektif biasanya disertai dengan strategi terencana, sistematis, dan konsisten. Strategi ini mencakup beberapa tahap : perencanaan supervisi (merancang jadwal, menentukan fokus supervisi, menyiapkan instrumen supervisi), pelaksanaan melalui berbagai teknik (observasi kelas, diskusi, analisis dokumen, umpan balik), evaluasi hasil supervisi, serta tindak lanjut berupa pembinaan, pelatihan, atau pendampingan untuk memperbaiki kelemahan.

Pendekatan supervisi dapat menggunakan pola tradisional bersifat top-down, evaluatif dan menilai maupun pendekatan yang lebih kolaboratif dan reflektif, seperti pola supervisi berbasis coaching (coaching mindset), yang

menekankan dialog, kolaborasi, refleksi, dan pemberdayaan guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan coaching ini memungkinkan guru merasa didukung, termotivasi, dan terlibat aktif dalam pengembangan profesionalnya, bukan sekadar dinilai. Dengan strategi supervisi akademik yang dikelola dengan baik memperhatikan prinsip ilmiah, konstruktif, demokratis dan kolaboratif. Supervisi bukan sekadar alat kontrol, melainkan alat pengembangan profesional guru yang secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran serta kompetensi dan kinerja guru.

Dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik, kepala sekolah memiliki peran penting dalam pelaksanaannya, mulai dari perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, umpan balik dan refleksi serta tindak lanjut. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mengelola administrasi sekolah, tetapi juga berperan penting sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang mendorong pengembangan profesional guru. Kompetensi guru yang terus berkembang menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai pendekatan teoritis dan praktik manajerial. Dengan mengimplementasikan peran sebagai pemimpin pembelajaran, supervisi akademik, fasilitator, penggerak budaya, dan manajer sumber daya, kepala sekolah dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan profesional guru.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik (Sidabutar et al., 2023) menjelaskan bahwa kepala sekolah melekat pada kehidupan sekolah serta mengarahkan perhatiannya pada supervisi pengajaran/akademik.

Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknis. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi : pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik.

Kompetensi Guru mencakup kemampuan pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal, Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Kompetensi pedagogik melibatkan kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, sementara kompetensi profesional mencakup penguasaan materi ajar. Penelitian oleh Darling-Hammond (2006) menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa. Di Indonesia, kompetensi guru sering kali diukur melalui sertifikasi dan penilaian kinerja, namun tantangan seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan dapat menurunkan kualitasnya. Kompetensi guru sangat menentukan kualitas proses belajar-mengajar, penyusunan perangkat pembelajaran, manajemen kelas, interaksi dengan siswa, penyampaian materi, dan evaluasi hasil belajar. Bila kompetensi guru rendah, misalnya kurang mempersiapkan perangkat pembelajaran, pola pikir konvensional, atau manajemen kelas kurang, maka proses pembelajaran dan hasil belajar siswa akan terpengaruh. Peningkatan kompetensi guru menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dasar, terutama di sekolah dasar yang menjadi fondasi perkembangan siswa.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki serta dikuasai oleh seorang pendidik agar mampu melaksanakan tugas pembelajaran secara profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi-kompetensi tersebut berfungsi sebagai dasar bagi guru untuk merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, menerapkan metode yang efektif, mengevaluasi pembelajaran, serta melakukan komunikasi yang baik dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat. Dengan kompetensi yang memadai, guru dapat merancang proses pembelajaran yang bermakna dan mampu mendorong perkembangan potensi peserta didik secara optimal (Musfah, 2015).

Dalam konteks pendidikan modern, kompetensi guru tidak hanya sebatas kemampuan teknis mengajar, tetapi juga kemampuan adaptif menghadapi perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, dan tuntutan pembelajaran abad 21. Guru profesional dituntut mampu berinovasi, memperluas wawasan keilmuan, serta melakukan refleksi berkelanjutan terhadap praktik mengajar yang dijalankannya. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menekankan pentingnya pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kompetensi guru memiliki peran vital dalam menentukan mutu pendidikan dan menjadi fondasi utama dalam peningkatan kinerja guru serta kualitas pembelajaran di sekolah (Uno, 2016; Mulyasa, 2013).

Kinerja guru sangat berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki oleh masing masing guru. Kinerja Guru mencerminkan seberapa baik guru melaksanakan tugasnya meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, manajemen kelas, interaksi dengan siswa, dan evaluasi pembelajaran. Kinerja guru sangat signifikan terkait pencapaian tujuan pembelajaran dan mutu proses belajar-mengajar. Guru dengan kompetensi tinggi namun tanpa supervisi dan pembinaan yang tepat tidak selalu menunjukkan kinerja optimal, demikian pula supervisi tanpa upaya meningkatkan kompetensi mungkin tidak cukup. Oleh karena itu, perlu ada strategi yang menghubungkan supervisi akademik, kompetensi guru, dan hasil kinerja guru secara menyeluruh.

Kinerja guru secara umum merujuk pada hasil kerja yang dicapai dalam proses pembelajaran, yang dapat diukur melalui indikator seperti efektivitas pengajaran, partisipasi siswa, dan pencapaian hasil belajar (Campbell et al., 2004). Kinerja yang baik tidak hanya bergantung pada kompetensi individu, tetapi juga pada dukungan sistemik seperti supervisi. Penelitian oleh Fullan (2016) menekankan bahwa kinerja guru yang optimal memerlukan lingkungan sekolah yang mendukung inovasi dan kolaborasi “perubahan pendidikan hanya efektif jika didukung oleh kepemimpinan dan supervisi yang kuat” (Fullan, 2016). Di konteks Indonesia, kinerja guru sering kali dipengaruhi oleh beban kerja, fasilitas, dan motivasi, sebagaimana tercermin dalam laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019)

Guru memiliki posisi strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencanangan guru sebagai profesi oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 4 Desember 2004, memperkuat peran guru dalam pelaksanaan pendidikan. Guru

sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen secara eksplisit mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan keprofesiaan berkelanjutan sebagai aktualisasi dari sebuah profesi pendidik, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru di dalam melaksanakan tugas keprofesionalan harus memiliki suatu kompetensi. Guru diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kinerja guru merupakan hasil kerja atau tingkat pencapaian yang diperoleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Kinerja tersebut tercermin dalam kualitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pemberian evaluasi, serta tanggung jawab profesional lainnya. Menurut Supardi (2014), kinerja guru adalah kemampuan guru dalam menjalankan tugas mengajar yang meliputi aspek kompetensi, motivasi, dan komitmen terhadap profesi. Kinerja guru tidak dapat dipisahkan dari kualitas kompetensi yang dimiliki, sebab guru dengan kompetensi pedagogik dan profesional yang baik akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, kinerja guru menjadi indikator utama keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Selain itu, kinerja guru sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepemimpinan kepala sekolah, supervisi akademik, lingkungan kerja, motivasi, serta sarana dan prasarana. Mangkunegara (2015) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang berdasarkan kualitas, kuantitas, efektivitas, dan efisiensi dalam melaksanakan tugasnya. Dalam konteks sekolah, guru yang memiliki kinerja baik akan menunjukkan kedisiplinan, kemampuan mengelola kelas, interaksi positif dengan peserta didik, serta kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat. Mulyasa (2013) menambahkan bahwa kinerja guru juga mencakup komitmen terhadap tugas, kemampuan menerima perubahan, serta kontinuitas dalam meningkatkan keprofesian melalui pelatihan dan refleksi diri. Dengan demikian, penguatan kinerja guru sangat penting karena secara langsung berpengaruh terhadap mutu pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Strategi supervisi akademik pada dasarnya merupakan pola pembinaan profesional yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru melalui proses yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Namun, dalam praktik di lapangan, implementasi supervisi akademik masih sering menghadapi berbagai permasalahan mendasar. Supervisi kerap dilaksanakan secara administratif dan formalitas, belum sepenuhnya menyentuh aspek substansi pembelajaran yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas mengajar guru. Kondisi ini menyebabkan supervisi belum optimal dalam mendorong perubahan nyata pada kompetensi pedagogik maupun kinerja guru di kelas.

Permasalahan lain yang muncul adalah masih terbatasnya kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan konvensional, kurang melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya, serta belum maksimal dalam memanfaatkan hasil supervisi sebagai dasar perbaikan. Di sisi lain, pelaksanaan supervisi juga sering belum disesuaikan dengan kebutuhan individual guru maupun konteks sekolah, sehingga umpan balik yang diberikan kurang spesifik dan kurang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal supervisi akademik sebagai pembinaan profesional dengan realitas implementasinya di sekolah.

Dalam konteks tersebut, strategi supervisi akademik perlu dikembangkan secara adaptif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan guru. Pada SDN Cangkringmalang II, strategi supervisi akademik yang dominan diterapkan adalah supervisi klinis, sedangkan di SDN Kedungringin III, kepala sekolah mengembangkan pendekatan supervisi kolaboratif yang diperkaya dengan model lesson study. Perbedaan pendekatan ini tidak hanya menunjukkan variasi strategi, tetapi juga mencerminkan upaya masing-masing sekolah dalam menjawab permasalahan pembinaan guru yang selama ini belum optimal.

Pada SDN Cangkringmalang II, supervisi klinis diterapkan sebagai solusi atas kebutuhan pembinaan yang lebih mendalam dan terfokus pada perbaikan individu guru. Pendekatan ini dirancang untuk mengatasi kelemahan guru dalam praktik pembelajaran melalui tahapan sistematis, yaitu pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Melalui proses ini, guru mendapatkan umpan balik yang

spesifik, terarah, dan berbasis data, sehingga mampu memperbaiki kekurangan secara langsung. Strategi ini menjadi penting karena mampu menjawab permasalahan kurangnya refleksi dan pembinaan individual yang selama ini menjadi kendala dalam peningkatan kompetensi guru.

Sementara itu, di SDN Kedungringin III, supervisi kolaboratif yang dipadukan dengan lesson study hadir sebagai solusi terhadap rendahnya budaya kerja sama dan kurangnya pembelajaran kolektif antar guru. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif guru dalam proses supervisi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi pembelajaran secara bersama. Melalui siklus plan-do-see, guru tidak hanya menerima umpan balik, tetapi juga belajar dari praktik rekan sejawat, sehingga tercipta budaya belajar yang berkelanjutan. Strategi ini efektif dalam mengatasi permasalahan kurangnya inovasi pembelajaran dan rendahnya partisipasi guru dalam pengembangan profesional.

Perbedaan strategi supervisi akademik pada kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan yang bersifat universal, melainkan diperlukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Oleh karena itu, penelitian multi situs ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana strategi supervisi akademik diterapkan, sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru, serta bagaimana strategi tersebut mampu menjawab permasalahan nyata yang dihadapi dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik, tetapi juga berupaya mengungkap peran strategis supervisi

sebagai instrumen pembinaan profesional yang mampu menjembatani kesenjangan antara kondisi aktual guru dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan. Hal ini menjadi krusial dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, mengingat guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kedua situs ini memperlihatkan pendekatan yang berbeda namun sama-sama bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi klinis di SDN Cangkringmalang II cocok untuk kebutuhan pembinaan personal dan mendalam, sedangkan supervisi kolaboratif dan lesson study di SDN Kedungringin III lebih menekankan dinamika kelompok dan peningkatan kapasitas bersama. Penelitian multi-situs ini menjadi penting karena membandingkan dua model pembinaan dengan karakteristik berbeda, sehingga dapat mengungkap efektivitas, konteks pendukung, tantangan, serta kontribusi masing-masing strategi terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja guru. Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang berfokus pada peningkatan proses pembelajaran melalui tahapan yang sistematis: pertemuan awal (pre-conference), observasi kelas, dan pertemuan balikan (post-conference). Pendekatan ini menekankan hubungan profesional antara supervisor dan guru yang bersifat diagnostik, analitis, serta konstruktif. Di SDN Cangkringmalang II, supervisi klinis menjadi strategi utama karena mampu memberikan umpan balik yang spesifik dan langsung terkait praktik mengajar guru. Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan sekolah yang ingin meningkatkan profesionalisme guru terutama dalam penyusunan RPP, pengelolaan kelas, dan penerapan pembelajaran aktif. Supervisi klinis terbukti efektif meningkatkan refleksi guru terhadap praktik mengajar, “supervisi berbasis kolaboratif

meningkatkan motivasi dan profesionalisme guru”. (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2014).

Supervisi kolaboratif menekankan kemitraan antara kepala sekolah, pengawas, dan guru sebagai rekan sejawat (peer coaching). Pada strategi ini, guru tidak hanya menjadi objek supervisi, tetapi juga sebagai subjek yang berkontribusi dalam merancang perbaikan pembelajaran. Di SDN Kedungringin III, supervisi kolaboratif diterapkan untuk memperkuat budaya kerja sama dalam komunitas sekolah. Melalui diskusi kelompok, refleksi bersama, dan saling memberi umpan balik, guru-guru mampu mengidentifikasi kelemahan pembelajaran dan menemukan solusi secara partisipatif. Supervisi kolaboratif terbukti meningkatkan motivasi guru serta rasa kepemilikan atas peningkatan mutu pembelajaran (Sergiovanni & Starratt, 2007). Selain supervisi kolaboratif, lesson study menjadi strategi unggulan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Lesson study dilakukan melalui tahapan Plan–Do–See/Reflect, di mana guru secara kolektif merancang pembelajaran, melakukan pembelajaran terbuka (open class), dan melakukan refleksi mendalam. Penerapan lesson study di SDN Kedungringin III memungkinkan guru untuk belajar langsung dari praktik pembelajaran nyata, sehingga terjadi peningkatan pedagogik yang signifikan. Proses ini sejalan dengan prinsip pembelajaran profesional berkelanjutan (continuous professional development) sebagaimana dikembangkan dalam model lesson study Jepang (Lewis, 2002).

Kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Empat kompetensi utama sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007

kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial menjadi acuan dalam menilai kualitas guru. Namun, implementasi kompetensi-kompetensi tersebut kerap berbeda di setiap satuan pendidikan, bergantung pada budaya sekolah, dukungan kepemimpinan, dan strategi supervisi akademik yang diterapkan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru di SDN Cangkringmalang II dan di SDN Kedungringin III telah menguasai dasar-dasar pedagogik, terutama dalam perencanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Sebagian besar guru masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional dan kurang interaktif. Guru belum sepenuhnya mampu menerapkan model pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek seperti yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka. Masih banyak guru yang menunjukkan tingkat komitmen rendah dalam hal pengembangan diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab profesional. Beberapa guru belum aktif mengikuti pelatihan, belum terbiasa dengan refleksi pembelajaran, dan tidak memperbarui metode mengajarnya. Kualitas pendidikan di sekolah sangat bergantung pada kapasitas dan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistematis yang dapat membantu guru berkembang secara profesional. Salah satu mekanisme penting dalam pembinaan guru adalah melalui supervisi akademik, yang berfungsi sebagai alat pendampingan dan pengembangan pembelajaran.

Kinerja guru merupakan gambaran kualitas pelaksanaan tugas profesional guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti pembelajaran. Kinerja guru sangat dipengaruhi oleh kompetensi, motivasi, supervisi akademik, dan lingkungan sekolah (Robbins, 2014; Uno, 2012). Variasi kondisi kinerja guru di setiap satuan pendidikan mencerminkan adanya perbedaan

kultur organisasi, kepemimpinan, serta strategi pembinaan profesional. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa Hasil Penilaian Kinerja sebagian guru di SDN Cangkringmalang II dan di SDN Kedungringin III Secara umum, Hasil Penilaian kinerja guru di SDN Kedungringin III berada pada kategori baik. Meskipun Hasil Penilaian kinerja guru relatif baik, masih ditemukan tantangan terkait konsistensi penerapan strategi pembelajaran dan implementasi inovasi di semua kelas, yang masih kurang. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi kelas dan pelaksanaan supervise akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah pada masing masing Lembaga yang menjadi lokus penelitian sehingga pembinaan melalui supervisi akademik tetap diperlukan.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ana Khanijana, yang berjudul “Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SDN 5 Komet Banjarbaru”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah memberikan pengaruh positif terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Supervisi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan motivasi, kompetensi pedagogik, dan tanggung jawab profesional guru. Penelitian ini merekomendasikan pelaksanaan supervisi akademik yang kolaboratif dan partisipatif sebagai strategi dalam peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar. Dan lagi Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Wahyudi Widodo yang berjudul “Efektifitas Manajemen Supervisi Kepala Madrasah Dalam Optimalisasi Kinerja Guru”, Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi yang efektif mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, mendorong inovasi pembelajaran, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih profesional. Strategi supervisi yang

diterapkan kepala madrasah, seperti supervisi akademik, supervisi klinis, dan supervisi kolaboratif, berperan dalam membangun budaya reflektif dan meningkatkan motivasi guru. Namun, beberapa faktor seperti keterbatasan sumber daya, beban kerja kepala madrasah, serta resistensi guru dapat menjadi hambatan dalam implementasi supervisi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif, termasuk pemanfaatan teknologi dan model supervisi berbasis kebutuhan guru. Studi ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas supervisi berbasis digital serta pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pengajaran.

Dalam pendekatan supervisi klinis, sebagaimana diuraikan oleh Goldhammer, Anderson, dan Krajewski, supervisi seharusnya mencakup proses kolaboratif antara pengawas dan guru, dimulai dari perencanaan, observasi pembelajaran, hingga tahap refleksi dan tindak lanjut. Melalui pendekatan tersebut, guru diharapkan mampu melakukan perbaikan pembelajaran secara mandiri dan berkelanjutan. Selanjutnya, jika dikaitkan dengan teori pendidikan humanistik, supervisi yang mendukung pengembangan guru harus menciptakan lingkungan psikologis yang aman, saling percaya, dan memotivasi guru untuk berinovasi. Lingkungan yang kondusif seperti ini akan mendorong guru untuk mencapai potensi maksimalnya. Selain itu juga dalam pendekatan supervise kolaboratif, yaitu supervisi akademik yang menempatkan kepala sekolah/pengawas dan guru sebagai mitra sejajar dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi ini menekankan pada kerja sama, dialog reflektif, dan pengambilan keputusan bersama, bukan hubungan instruktif atau hierarkis. Glickman menyatakan bahwa supervisi kolaboratif terjadi ketika supervisor dan guru berbagi tanggung jawab

dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang solusi, serta mengevaluasi hasilnya (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018). Dan juga Lesson study adalah model pengembangan profesional guru yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan melalui kegiatan merencanakan (plan), melaksanakan (do), dan merefleksikan (see) pembelajaran. Menurut Lewis (2002), lesson study merupakan praktik pembinaan profesional guru yang berasal dari Jepang dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran nyata di kelas.

Berdasarkan kondisi dan teori tersebut, penulis ingin mengetahui efektivitas implementasi strategi supervisi akademik yang dilaksanakan di kedua situs yakni SDN Cangkringmalang II dan SDN Kedungringin III dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru, serta mengidentifikasi kendala dan peluang perbaikannya di tingkat satuan Pendidikan, dan tidak sekadar menggambarkan pelaksanaan supervisi akademik, melainkan secara spesifik mengevaluasi tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan kapasitas profesional guru, baik dari sisi kompetensi maupun performa kinerjanya di ruang kelas. Penulis juga ingin mengetahui pendekatan yang menghubungkan antara praktik strategi supervisi akademik dengan hasil konkret pembinaan guru, yang selama ini belum banyak diteliti secara menyeluruh dalam konteks sekolah. Sebagian besar studi yang ada lebih menyoroti supervisi sebagai aktivitas formal, bukan sebagai strategi pembinaan yang berorientasi pada hasil. Dengan mengintegrasikan kerangka teori supervisi klinis (Goldhammer, Cogan) dan teori supervise kolaboratif (Glickman, Gordon), serta lesson study (Lewis), penulis juga ingin mengetahui bahwa supervisi dapat menjadi ruang kolaboratif yang membina guru secara psikologis dan

profesional. Sehingga fungsi penulis disini tidak hanya unik secara konten, tetapi juga memperluas sudut pandang dalam memahami fungsi supervisi akademik di sekolah. Penulis menghadirkan pendekatan baru dalam menilai supervisi akademik dengan menjadikannya sebagai alat pengembangan kapasitas guru, bukan sekadar mekanisme evaluatif administratif. Di tengah praktik supervisi yang kerap berjalan secara formal dan prosedural, penelitian ini mengkaji efektivitas supervisi secara mendalam melalui pengukuran dampak terhadap kompetensi dan kinerja guru, dua indikator penting dalam penguatan kualitas pendidikan.

Penulis juga menganggap bahwa urgensi pada kebutuhan mendesak tentang supervise akademik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan kompetensi dan kinerja guru sebagai ujung tombak pendidikan. Dalam praktiknya, pembinaan guru lewat supervisi akademik masih sering bersifat dangkal dan tidak berdampak langsung terhadap perbaikan praktik mengajar. Padahal, pendekatan supervisi yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan berbasis observasi seharusnya dapat menjadi ruang pembelajaran bagi guru itu sendiri. Seiring dengan tuntutan reformasi kurikulum dan kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran yang lebih bermakna,

Efektivitas supervisi akademik perlu ditelaah lebih dalam. Penulis juga ingin hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengevaluasi dampak nyata supervisi terhadap penguasaan kompetensi profesional guru dan performanya dalam menjalankan tugas di kelas. Dengan demikian, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kebijakan supervisi di sekolah, dan memperkuat posisi supervisi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Kondisi real di lapangan pada kenyataannya bahwasannya strategi

Supervisi akademik sering tidak efektif dan bersifat formalitas serta Guru membutuhkan pembinaan nyata untuk menjawab tuntutan kurikulum. Oleh karena itu penulis mengupas topik yang sangat kontekstual dan strategis dalam dunia pendidikan, yaitu bagaimana strategi supervisi akademik dapat berperan secara nyata dalam mendorong peningkatan mutu guru. Di tengah berbagai kebijakan pendidikan yang menuntut guru untuk lebih profesional, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan, kajian mengenai efektivitas supervisi menjadi sangat penting. Dan pula pendekatan yang digunakan yakni menilai supervisi bukan hanya sebagai proses administratif, tetapi sebagai alat transformasi profesional guru. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan aplikatif, karena menggali hubungan antara praktik supervisi dan pencapaian kinerja nyata guru dalam mengajar.

Penelitian ini juga unik dan menarik dikarenakan penulis juga mengambil lokus pelaksanaannya, yakni di dua sekolah dasar yang telah menunjukkan capaian prestasi baik dan memiliki sistem manajemen pendidikan yang tertata, yaitu SDN Cangkringmalng II dan SDN Kedungringin III Beji Pasuruan. Kedua sekolah tersebut dikenal aktif dalam pengembangan guru dan telah menunjukkan berbagai pencapaian dalam hal akademik, kompetisi siswa, serta inovasi pembelajaran. Kedua Lembaga tersebut terdapat di lingkungan sekolah yang telah berjalan secara efektif dan terstruktur memberi nilai tambah karena memungkinkan pengujian efektivitas supervisi akademik dalam konteks yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas secara teoretis, tetapi juga melihat implementasinya di lapangan yang telah menunjukkan hasil nyata. Studi di sekolah-sekolah berprestasi ini memungkinkan diperolehnya gambaran nyata mengenai

praktik supervisi yang berhasil meningkatkan kompetensi dan kinerja guru, serta bagaimana strategi tersebut dapat direplikasi atau disesuaikan di sekolah lain yang memiliki tantangan berbeda.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam Tesis dengan judul “Strategi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi dan Kinerja Guru (Studi Multi Situs di SDN Cangkringmalang II dan SDN Kedungringin III Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru di SDN Cangkringmalang II dan SDN Kedungringin III Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan ?
2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat Strategi Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru di SDN Cangkringmalang II dan SDN Kedungringin III Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan ?
3. Bagaimana Hasil Strategi Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru di SDN Cangkringmalang II dan SDN Kedungringin III Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Strategi Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru di SDN Cangkringmalang II dan SDN Kedungringin III Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.

2. Mendeskripsikan dan Menganalisis Faktor pendukung dan penghambat Strategi Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru di SDN Cangkringmalang II dan SDN Kedungringin III Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.
3. Menganalisis Hasil Strategi Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru di SDN Cangkringmalang II dan SDN Kedungringin III Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan .

1.4 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian diatas, tentunya akan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Sebagai referensi untuk mengevaluasi Strategi supervisi akademik dan mengoptimalkan strategi supervisei akademik dengan lebih baik untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru.

2. Bagi Peneliti

Harapan penelitian ini adalah bisa membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhirnya agar mempeoleh gelar Magister Pendidikan Di Universitas Gresik.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat dalam mengambil keputusan atau kebijakan-kebijakan bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat.

4. Bagi Peneliti

Berikutnya Penelitian ini dimanfaatkan sebagai pemahaman dari sebuah informasi atau fakta yang terjadi, sehingga mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para peneliti sendiri maupun bagi yang lainnya khususnya strategi supervise akademik dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru.